

Histeria dalam *Bailau*: Analisis Lacanian–Žižekian dan Implikasinya bagi Penciptaan Musik Kontemporer

Nurkholis¹, Putri Simponika²

¹Program Studi Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat

²Program Studi Penciptaan Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Jl. Parangtritis Km. 6,5, Glondong, Panggunharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: nurkholisztandiri73n@gmail.com, put23simp0nika@gmail.com

Submitted : 20 September 2025

Revised : 17 November 2025

Accepted : 12 Desember 2025

ABSTRAK

Artikel ini menelaah dimensi sonik, performatif, dan psikoanalitis dari *Bailau*, tradisi ratapan Minangkabau, dengan menggabungkan analisis musikologis teknis, wacana histeria Lacan, dan teori *fantasy* Žižek. Analisis spektral, pelacakan *pitch*, dan pemetaan interval menunjukkan bahwa *Bailau* dicirikan oleh kombinasi struktur hemitonik dan anhemitonik, fluktuasi mikrotonal dan *quarter-semitone*, *glissando* lebar, *formant* yang tidak stabil (F1 550–900 Hz; F2 2000–2300 Hz), *timbre* padat, dan *noise* 3–5 kHz. Penanda akustik ini menampilkan vokalitas di antara ujaran dan eksekusi afektif, sejalan dengan gagasan Lacanian tentang *Real* yang menembus simbolik. Repetisi nada rendah berfungsi sebagai jangkar musikal sekaligus representasi kembalinya subjek pada *lack*, sedangkan lompatan tinggi mengekspresikan *desire*. Perspektif Žižek menegaskan peran *Bailau* sebagai mekanisme kultural untuk menata trauma kolektif terkait migrasi dan kehilangan. Karakter mikrotonal, spektral, dan afektifnya juga menawarkan potensi besar untuk komposisi elektroakustik, teknik vokal eksperimental, dan dramaturgi berbasis bunyi, menegaskan *Bailau* sebagai medan psikoakustik yang memadukan suara, afek, tubuh, dan simbolik.

Kata Kunci: *Bailau*; Mikrotonalitas; Analisis Spektral; Histeria (Lacanian); Fantasi (Žižek)

ABSTRACT

This article examines the sonic, performative, and psychoanalytic dimensions of Bailau, a Minangkabau lament tradition, by integrating technical musicological analysis with Lacanian discourse on hysteria and Žižek's theory of fantasy. Spectral analysis, pitch tracking, and interval mapping show that Bailau is characterized by a combination of hemitonic and anhemitonic structures, microtonal and quarter-semitone fluctuations, wide glissandi, unstable formants (F1 550–900 Hz; F2 2000–2300 Hz), dense timbre, and noise components in the 3–5 kHz range. These acoustic markers articulate a vocalicity situated between speech and affective excess, resonating with the Lacanian notion of the Real piercing the symbolic order. Low-tone repetitions function as both a musical anchor and a representation of the subject's return to lack, whereas high leaps express desire. From Žižek's perspective, Bailau operates as a cultural mechanism for organizing collective trauma related to migration and loss. Its microtonal, spectral, and affective characteristics also offer significant potential for electroacoustic composition, experimental vocal techniques, and sound-based dramaturgy, positioning Bailau as a psychoacoustic field that entwines sound, affect, the body, and the symbolic.

Keywords: *Bailau*; Microtonality; Spectral Analysis; Lacanian Hysteria; Zizek Fantasy

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan penciptaan musik kontemporer, pencarian bentuk ekspresi baru yang berakar pada tradisi lokal namun tetap terbuka terhadap eksplorasi eksperimental semakin relevan. Indonesia, dengan keragaman ratapan ritualnya, menyimpan potensi besar untuk memperkaya praktik komposisi kontemporer, terutama melalui tradisi suara yang mengandung dimensi afektif dan performatif kuat. Salah satu tradisi tersebut adalah *Bailau*, ratapan Minangkabau yang pada mulanya berfungsi sebagai ekspresi kesedihan atas kehilangan dan kematian anggota keluarga.

Sebagai ekspresi vokal yang lahir dari pengalaman emosional kolektif, *Bailau* tidak hanya menarik secara kultural, tetapi juga secara musikal menawarkan material yang kaya untuk dibaca dan dieksplorasi ke dalam konteks komposisi kontemporer. Keunikan *Bailau* sebagai praktik vokal tradisional semakin terlihat ketika menelaah sifat musikalnya secara rinci. *Bailau* memiliki karakter vokal ekstrem: kombinasi struktur hemitonik dan anhemitonik, fluktuasi mikrotonal, *glissando* lebar, *timbre* padat dengan komponen *noise* 3–5 kHz, serta kontur melodi yang tidak stabil. Karakteristik ini tidak hanya menandai kompleksitas musikal, tetapi juga membuka ruang untuk membaca *Bailau* sebagai medan afektif tempat tubuh, suara, dan pengalaman emosional bekerja secara intens.

Kedalaman aspek musikal dan afektif tersebut menunjukkan bahwa *Bailau* tidak dapat dipahami hanya melalui analisis musikal semata, tetapi memerlukan kerangka teoretis yang mampu menjangkau dimensi pengalaman dan penyimbolan yang dikandungnya. Kompleksitas itu menuntut pendekatan yang bukan hanya mendeskripsikan bentuk bunyi, tetapi juga menafsirkan bagaimana suara bekerja

sebagai medium afek dan sebagai artikulasi dari dinamika psikis. Dalam konteks ini, minimnya kajian yang menghubungkan praktik vokal tradisi Nusantara dengan teori psikoanalisis *Lacan* dan konsep fantasi *Žižek* membuat pembacaan estetika *Bailau* dari sudut psikoanalitik menjadi semakin relevan. *Bailau* bukan sekadar fenomena musikal, tetapi juga praktik simbolik yang memuat mekanisme kultural, terutama dalam memproses trauma, kehilangan, dan struktur hasrat kolektif masyarakat Minangkabau.

Dari kebutuhan akan kerangka yang mampu merangkul aspek musikal, simbolik, dan afektif inilah muncul urgensi untuk membawa *Bailau* ke dalam dialog antara tradisi vokal, psikoakustik, afek, dan teori subjek modern. Pendekatan komprehensif semacam itu menjadikan *Bailau* objek strategis untuk mengisi celah penelitian melalui integrasi analisis musikologis, akustik, performatif, dan psikoanalitik.

Dengan landasan tersebut, fokus penelitian kemudian dirumuskan secara lebih terarah dan difokuskan pada dua pertanyaan. Pertama, bagaimana karakter musikal dan vokal *Bailau* —meliputi kontur melodi, mikrotonalitas, *glissando*, *formant*, *timbre*, serta dinamika afektif— dapat dipahami melalui kerangka psikoanalisis *Lacan* dan *Žižek*, khususnya terkait histeria, *lack*, *desire*, fantasi, dan pengalaman kolektif dalam masyarakat Minangkabau? Kedua, bagaimana hasil pembacaan musikologis dan psikoanalitis tersebut dapat dikembangkan menjadi strategi dan material komposisi dalam praktik musik kontemporer.

Pertanyaan penelitian ini kemudian dijabarkan lebih operasional ke dalam tujuan penelitian berikut: Pertama, mengidentifikasi dan menganalisis karakter musikal serta vokal *Bailau* dan unsur-unsurnya yang merefleksikan dinamika afektif dan struktur fantasi dalam kerangka psikoanalisis

Lacanian–Žižekian. Kedua, merumuskan strategi komposisional, termasuk teknik vokal diperluas, pendekatan mikrotonal, dramaturgi suara, dan pemanfaatan afek sebagai material musik kontemporer.

Untuk memperkuat pijakan konseptual sekaligus memetakan posisi penelitian ini dalam wacana akademik yang sudah ada, telaah terhadap literatur relevan menjadi penting. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa ratapan Minangkabau – *Ilau*, *Bailau*, *Ratok*— merupakan medium ekspresif yang terkait erat dengan identitas budaya. Erizon (2015) mencatat bahwa idiom musikal Minangkabau, termasuk *Bailau*, telah diadaptasi dalam komposisi karawitan modern, memadukan struktur melodi tradisional dengan instrumen Barat tanpa kehilangan karakter lokal seperti *dendang*, *saluang*, *talempong*, dan *rabab*. Atika D. (2024) menunjukkan bahwa *Bailau* di Kampai Tabu Karambia dipraktikkan sebagai ritual ratapan kematian yang menyeimbangkan tuntutan adat dan batasan Islam terhadap ekspresi berlebihan.

Selain temuan tersebut, literatur lain turut memperluas pemahaman mengenai keragaman fungsi dan transformasi *Bailau* dalam konteks budaya yang berbeda. Kajian Ninon Sofya (2016) mengenai tari *Ilau* di Kampai Tabu Karambia merupakan sebuah tari tradisional Minangkabau yang terdapat di Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok Provinsi Sumatera Barat. Tari tersebut merupakan bentuk peniruan atau imitasi dari tradisi *Ilau* sebagai sarana ritual dalam upacara adat kematian yang saat ini dapat dijumpai dalam penyajian tari *Ilau*. Sementara itu, Rahayu Nengsih (2024) menunjukkan bagaimana *Bailau* mengalami transformasi ke dalam tari kontemporer yang tetap mempertahankan gestur dan simbolisme ritual, sehingga menegaskan fungsi *Bailau* bukan hanya sebagai ritus,

tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian budaya yang adaptif.

Namun, meskipun kajian budaya dan etnografi mengenai *Bailau* cukup berkembang, pendekatan psikoanalitis terhadap ratapan Minangkabau masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menjadi semakin terlihat ketika disandingkan dengan perkembangan kajian global mengenai histeria dalam seni dan performans. Berbagai studi, mulai dari Averett (2017), Braun (2020), Cole (2021), hingga Medina (2021), menunjukkan bagaimana histeria dapat dipahami sebagai strategi estetika, medan afektif, sekaligus konstruksi ideologis. Kerangka teoretis tersebut memperlihatkan bahwa histeria merupakan medan analitis yang mencakup tubuh, suara, trauma, dan fantasi, sehingga membuka kemungkinan untuk membaca *Bailau* sebagai bentuk ratapan histeris yang beroperasi pada beberapa lapis pengalaman sekaligus.

Dari titik inilah pendekatan teori psikoanalitik, khususnya kerangka *Lacanian*, menjadi relevan. Dalam perspektif *Lacan*, histeria dipahami sebagai posisi subjek yang berhadapan dengan *lack* atau ketidaklengkapan struktural dalam diri subjek dengan tatanan simbolik (Verhaeghe & Declercq, 2015). Fink (1995; 2007) menegaskan bahwa subjek histeris berada di persimpangan antara bahasa dan *jouissance*, sebuah ketegangan yang kerap termanifestasi melalui tubuh dan suara. Dalam konteks *Bailau*, ekspresi histeria tampak melalui repetisi melodi, intensitas vokal, teriakan, serta ketidakmampuan simbolik seseorang untuk “menyelesaikan” pengalaman kehilangan sebagai suatu dinamika yang memperlihatkan bagaimana suara bekerja sebagai situs artikulasi trauma dan afek kolektif.

Jika kerangka *Lacanian* membantu memetakan dinamika afektif dan posisi

subjek dalam *Bailau*, maka perluasan melalui pemikiran Žižek memungkinkan pembacaan yang lebih menyeluruh mengenai mekanisme psikis yang menopang ekspresi melalui struktur fantasi yang relevan terhadap realitas psikis. Fantasi, sebagaimana ditegaskan Žižek (1997), merupakan struktur yang memungkinkan subjek menjaga jarak dari Yang *Real* sekaligus tetap terikat pada ideologi, atau suatu fungsi yang beroperasi sebagai “layar” penyangga pengalaman (Zalloua, 2021). Yılmaz (2021) menambahkan bahwa fantasi tidak dapat dipisahkan dari *lack* yang menggerakkan subjek.

Dalam konteks tradisi *Bailau*, fantasi beroperasi sebagai struktur kolektif yang meredakan trauma kehilangan, membentuk narasi simbolik komunitas, serta menyediakan berbagai ruang imajinatif untuk menegosiasikan relasi dengan Yang Lain. Mekanisme ini sekaligus dapat memperkuat pembacaan *Lacanian* mengenai suara sebagai medan tempat afek, *desire*, dan ketegangan simbolik menemukan artikulasinya. Penafsiran tersebut sejalan dengan gagasan Žižek dalam *How to Read Lacan* (2006) dan *In Defense of Lost Causes* (2008).

Dengan landasan teoretis yang terjalin antara *Lacan* dan Žižek ini, penelitian ini hadir memberikan kontribusi signifikan bagi musikologi dan etnomusikologi. Melalui pemetaan komprehensif terhadap karakter musikal *Bailau* —mulai dari kontur melodi, mikrotonalitas, *glissando*, *formant*, hingga *timbre* dan dinamika afektif— kajian ini memperkaya dokumentasi ilmiah tradisi vokal Minangkabau sembari menawarkan pendekatan baru yang menggabungkan musikologi dengan psikoakustik. Di sisi lain, penerapan teori psikoanalitik tersebut memperluas cakupan kajian musik dan psikoanalisis dengan menunjukkan

bagaimana histeria, *lack*, *desire*, dan fantasi bekerja melalui suara sebagai artikulasi afek, trauma, dan struktur simbolik.

Dari kontribusi teoretis dan analitis ini, jembatan menuju ranah penciptaan musikal terbuka secara natural. Temuan mengenai struktur afektif, gestur vokal, dan ketegangan simbolik dalam *Bailau* memberikan basis konseptual yang kuat bagi pengembangan komposisi musik kontemporer. Seturut hal tersebut, penelitian ini menyediakan kerangka untuk mengolah mikrotonalitas, *glissando* ekstrem, *timbre noise*, *formant* tidak stabil, serta repetisi afektif ke dalam teknik vokal yang diperluas ke dalam perangkat elektroakustik, dan dramaturgi suara.

Secara metodologis, integrasi antara analisis spektral, performativitas, dan psikoanalisis yang digunakan tidak hanya memperdalam pembacaan terhadap *Bailau*, tetapi juga menawarkan model kajian yang dapat direplikasi dalam penelitian tradisi vokal lainnya, studi trauma budaya, maupun praktik penciptaan musik eksperimental. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas horizon pemahaman teoretis, tetapi juga membuka kemungkinan baru bagi eksplorasi praktik artistik dan pendekatan interdisipliner, terutama dalam studi penciptaan musik kontemporer.

METODE

Metode penelitian ini pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika histeria, konstruksi fantasi, dan proses sublimasi afektif yang muncul dalam konteks ratapan *Bailau*. Pengumpulan data dilakukan dengan multi-teknik, yaitu studi literatur, observasi, refleksi diri, dan wawancara, sehingga pemahaman terhadap fenomena dapat diperoleh secara komprehensif. Studi literatur mencakup buku, artikel, dan teori

terkait histeria, psikoanalisis Lacanian, serta fantasi dalam pemikiran Žižek. Literatur digunakan untuk membangun kerangka konseptual penelitian, memahami posisi subjek histeris, serta merumuskan instrumen observasi dan wawancara. Selain itu, kajian mengenai ratapan Minangkabau, khususnya *Bailau*, membantu memetakan konteks budaya dan performativitas emosional.

Pendekatan teoretis ini kemudian dilengkapi dengan pengolahan data empiris melalui observasi dan pengalaman afektif langsung peneliti. Adapun observasi dilakukan pada performans *Bailau* dan pengalaman afektif peneliti melalui refleksi diri yang menjadi data primer. Refleksi ini digunakan untuk menelusuri bagaimana ratapan *Bailau* —melalui suara, gestur, dan resonansi tubuh— memicu dinamika afektif, ketegangan psikis, dan pembentukan fantasi diri. Observasi terhadap pengalaman histeris anggota keluarga dijadikan data ilustratif untuk melihat variasi respons emosional dalam konteks budaya yang sama. Sehubungan dengan itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan narasumber terdekat untuk menggali persepsi, pengalaman emosional, dan konteks sosial yang berhubungan dengan histeria dan ratapan. Prosedur persetujuan dan anonimisasi diterapkan melalui penyamaran identitas dalam bentuk kode dan penghilangan informasi sensitif. Wawancara dilakukan melalui pertemuan langsung maupun percakapan jarak jauh untuk memperkaya data kualitatif.

Seluruh data yang terkumpul tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan yang memungkinkan keterhubungan antara dimensi teoretis dan pengalaman empiris dibaca secara konsisten. Terkait dengan analisis data, dilakukan analisis konten dan antara ratapan *Bailau*, histeria, fantasi, dan ekspresi artistik.

analisis tematik-naratif. Literatur dianalisis untuk menemukan tema seperti *lack*, struktur simbolik, fantasi, dan mekanisme histeria. Data observasi dan wawancara melalui proses *coding* dikelompokkan dalam tema seperti manifestasi emosional, pemicu histeria, respons tubuh, dan strategi *coping*. Analisis menggunakan kerangka Wacana Histeria Lacan untuk membaca posisi subjek histeris, serta konsep fantasi Žižek untuk memahami bagaimana hasrat dan kekurangan disusun dalam pengalaman ratapan *Bailau*.

Hasil analisis tersebut kemudian tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diterjemahkan lebih lanjut melalui pendekatan *Practice-Led Research* dalam proses penciptaan musik yang digunakan untuk mengolah temuan afektif menjadi praktik seni. Mengikuti kerangka Gray (1993), proses kreatif meliputi: a) *Collecting Data*, yakni mengumpulkan narasi dan dokumentasi *Bailau*; b) *Incubation* berguna untuk mengendapkan pengalaman dan afek hasil observasi; c) *Generation of Ideas* bertujuan untuk mengeksplorasi unsur musikal *Bailau* seperti *glissando*, mikrotone, hemotonik dan anhemitonik, repetisi, dan gestur vokal; d) *Realisation & Reflection*, yakni mewujudkan gagasan dalam bentuk komposisi dan merefleksikan hubungan antara ratapan *Bailau*, histeria, fantasi, dan ekspresi artistik.

Untuk memperjelas hubungan antara proses kreatif tersebut dengan temuan empiris dan analitis, langkah selanjutnya adalah menyajikan representasi visual dari karakter yang terdapat dalam musikal *Bailau* dengan cara memvisualisasikan kontur melodi *Bailau* dan hubungannya dengan dinamika afektif serta manifestasi histeris, dibuat tabel dan diagram berikut:

Untuk memperjelas hubungan antara proses kreatif tersebut dengan temuan

empiris dan analitis, langkah selanjutnya adalah menyajikan representasi visual dari karakter yang terdapat dalam musik *Bailau* dengan cara memvisualisasikan kontur

melodi *Bailau* dan hubungannya dengan dinamika afektif serta manifestasi histeris, dibuat tabel dan diagram berikut:

Tabel 1. hubungan antara proses kreatif dengan temuan empiris dan analitis

Elemen Musik Bailau	Deskripsi	Representasi Kontur Melodi	Relevansi Analisis Histeria/Fantasi
<i>Glissando</i>	Perpindahan nada naik–turun secara kontinu dengan rentang lebar	↗↘ (garis naik-turun bergelombang)	Mencerminkan ketegangan emosional, ketidakstabilan afek, dan desakan Real yang menembus simbolik.
Mikrotone & <i>Quarter-semitone</i>	Fluktuasi nada kecil di antara interval standar	~~~~ (gelombang halus dan rapat)	Menandai nuansa afektif subtil; menunjukkan retakan simbolik dan ketidakterjangkauan makna (lack).
Struktur Hemitonik–Anhemitonik	Kombinasi interval dengan dan tanpa semitone	—/— (jarak nada renggang–rapat)	Menggambarkan ketegangan antara ketidakhadiran (lack) dan dorongan hasrat dalam struktur fantasi.
Repetisi Nada Rendah	Pengulangan nada rendah sebagai dasar vokal	⇌⇌⇌ (loop spiral datar)	Berfungsi sebagai jangkar musik; menandai kembalinya subjek pada lack dan pola repetitif histeris.
Lompatan Nada Tinggi	Lonjakan interval tiba-tiba menuju register atas	↗↗ (lompatan vertikal cepat)	Merepresentasikan dorongan desire dan intensifikasi ekspresi afektif.
<i>Formant</i> Tidak Stabil (F1/F2)	Perubahan warna vokal yang fluktuatif (F1 550–900 Hz; F2 2000–2300 Hz)	🔊 ~ (kontur bergetar)	Mengindikasikan vokalitas yang liminal antara ujaran dan afek; dekat dengan konsep suara sebagai objek a.
<i>Timbre</i> Padat & <i>Noise</i> 3–5 kHz	Suara penuh gesekan, serak, atau kasar	≡ (tekstur berderau)	Menandakan intensitas afektif, ekspresi tubuh, dan turbulensi psikis yang menyertai histeria.
Gestur Vokal	Seruan, ratapan, tekanan dramatis dalam frasa	↗↗ (gerakan naik-turun dramatis)	Menunjukkan manifestasi tubuh, ekspresi emosional ekstrem, dan performativitas histeris.
Resonansi Tubuh	Suara dirasakan sebagai getaran tubuh, bukan hanya bunyi	🌀 (gelombang berdampingan dengan kontur)	Mewakili pengalaman afektif dan resonansi psikis; membuka ruang hubungan antara tubuh, trauma, dan fantasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur musikal *Bailau* sebagai bagian dari ratapan Minangkabau memperlihatkan konfigurasi sonik yang kompleks, yang menempatkan suara manusia pada batas-batas antara ujaran dan tangisan, antara artikulasi linguistik dan keluarnya intensitas afektif yang sukar ditata. Dalam kerangka psikoanalitik Lacan, ruang ambang seperti ini merupakan titik di mana suara dapat menjadi *objet voix*, yakni sebuah objek hasrat yang muncul dari sela-sela bahasa dan tidak sepenuhnya dapat ditangkap oleh simbolik (Evans, 1996; Fink, 1995).

Pembacaan psikoanalitis ini menjadi semakin jelas ketika ditautkan dengan temuan musikologis dan akustik yang menunjukkan bagaimana karakter struktural *Bailau* turut memfasilitasi munculnya ekspresi afektif tersebut. Ketika dianalisis lebih dalam melalui pendekatan musikologi dan akustik, *Bailau* memperlihatkan karakter hemitonik atau jarak interval yang mengandung *semitone* (misal; *tetrachord* diatonis), dan anhemitonik yang tidak mengandung *semitone* (misal; *pentatonic*, *slendro*). Sementara skala nada *Bailau* yang terindikasi merupakan campuran hemitonik dan anhemitonik yang boleh dikata

berdekatan dengan skala *madenda*, *hirojoshi*, *ragas*, dan *maqamat* yang tidak hanya menjadi ciri estetik ratapan tradisional Minangkabau, tetapi juga landasan bagi fleksibilitas *pitch* yang merupakan kondisi dasar bagi munculnya histeria vokal.

Berkaca pada pendapat Verhaeghe dan Declercq (2015) menegaskan bahwa struktur histeria selalu terkait dengan ketidakstabilan simbolik, dan dalam penelitian ini fleksibilitas *pitch* dalam *Bailau* menjadi cerminan terhadap material dari ketidakstabilan tersebut. Seperti dicatat Nettle (2005), tradisi lisan non-Barat sering kali mengutamakan fluiditas *pitch* sebagai sarana ekspresi emosional dibandingkan stabilitas nada tetap seperti dalam musik diatonis. Sependapat dengan Nettle, hasil yang ditemukan dalam rapan *Bailau* memperlihatkan prinsip tersebut secara ekstrem. Hal ini tampak dari bentuk interval yang mengambang, sering kali mendekati mikrotonal dan *quarter-tone*, sehingga jarak antar nada bukan merupakan titik-titik tetap, tetapi rentang elastis yang memungkinkan penyanyi atau lebih tepat seorang peratap menegosiasi ulang intensitas emosinya dari waktu ke waktu sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Interval dan Makna Psikoanalitik dalam Tradisi Vokal *Bailau*

Interval	Karakteristik Musikologis	Fungsi Psikoanalitik (Lacan)	Interpretasi
Nada rendah sebagai jangkar atau penahan (<i>anchor</i>)	Berulang sebagai pusat gravitasi emosional	Titik kembali subjek ke <i>lack</i>	Menandai kekurangan fundamental, tempat subjek “mengadu” atau kembali ke ketidaklengkapan
Interval mikrotonal / <i>quarter-tone</i>	Pergerakan elastis $\pm 20-70$ cents	Manifestasi ketidakstabilan simbolik	Membuka ruang bagi modulasi emosional; subjek menegosiasikan afek secara fleksibel
Lompatan <i>glissando</i> ekstrem	Naik atau turun cepat antar register	Artikulasi <i>desire</i>	Menunjukkan dorongan menuju Yang Lain yang tidak dapat dicapai, ekspresi keinginan yang tertunda
Repetisi interval rendah	Pengulangan sebagai pola stabil	“Anchor” psikis	Simbolisasi kembali ke kekurangan fundamental, menciptakan ketegangan dan siklus histeris

Dari segi kontur melodi, Bailau menunjukkan pola spiral dan gelombang dengan pendakian lambat yang diikuti oleh jatuhnya mendadak, kemudian gerakan naik yang meledak pada register tinggi. Jika direpresentasikan secara tekstual, kontur melodinya dapat digambarkan sebagai:

```

      ^      ^^^
     /\     /\ 
    ---/  \--/  /  \-----
           \  \
           \  \
  
```

Gambar 1: Sketsa kontur melodi Bailau
(Dokumentasi, Nurkholis, 2025)

Penggambaran simbol tersebut di atas merupakan tafsir terhadap pendakian gradual (*glissando* naik), dilanjutkan dengan *collapse* tiba-tiba ke register rendah, lalu ledakan afektif yang memuncak pada puncak melodi. Kontur semacam ini tidak mengikuti pola frase musik diatonis, tetapi mengikuti pola intensifikasi emosional yang bersifat psiko-fisiologis. Feld (1982) menunjukkan bahwa dalam banyak tradisi ratapan di dunia, kontur melodi mengikuti kerja napas, bukan struktur tonal. Dalam hal ini, ratapan Bailau meneguhkan prinsip tersebut. Begitu pun pandangan Widdess (2012) menekankan bahwa dalam tradisi *Dāphā* di Nepal, pola naik-turun melodis yang mengikuti siklus napas dan gerak tubuh juga menjadi sarana ekspresi emosional kolektif, memperlihatkan hubungan erat antara tubuh, suara, dan afek dalam konteks ritual sebagaimana yang ada dalam tradisi Bailau.

Dalam perspektif Lacanian, kontur spiral ini dapat dibaca sebagai gerak berputar subjek histeris mengelilingi *lack*, sebuah kekurangan fundamental yang tak pernah dapat ditutup (Fink, 1995; Homer, 2019). Ratapan Bailau mengikuti logika ini melalui penggunaan *glissando* panjang yang memodulasi pitch secara kontinu. Pitch-tracking memperlihatkan bahwa nada yang

tampak seperti satu pitch stabil sebenarnya penuh modulasi halus sekitar $\pm 20\text{--}40$ cents, bahkan mencapai ± 70 cents saat puncak emosional. Modulasi ini tidak dapat dianggap vibrato, tetapi lebih mendekati *micro-sliding*, yakni pergeseran kontinu akibat ketegangan kotak suara atau laryngeal dan kerja afektif tubuh.

Secara akustik, pemeriksaan spektrum dengan menggunakan software Praat menunjukkan bahwa puncak-puncak frekuensi resonansi dalam spektrum suara, terutama suara manusia atau biasa disebut formant pertama (F1) bergerak luas antara 550–900 Hz tergantung pada intensitas ratapan, sementara formant kedua (F2) menunjukkan pergeseran signifikan hingga 2000–2300 Hz pada nada tinggi. Pergeseran formant tersebut menunjukkan bahwa artikulasi vokal tidak stabil: rongga mulut dan posisi lidah terus berubah mengikuti luapan afek. Hagedorn (2001) mencatat bahwa dalam banyak musik ratapan Afrika dan Karibia, formant tinggi dan noise merupakan indikator ketegangan psikis; temuan ini paralel dengan Bailau.

Sehubungan dengan spektrum, dalam ratapan Bailau menunjukkan peningkatan energi harmonisa atau harmonics tingkat atas serta kehadiran noise bands yang tidak tersistem dalam kawasan 3–5 kHz. Dalam logika Lacanian, noise ini merupakan titik munculnya Real, dimensi psikis yang tidak dapat diartikulasikan tetapi terus mengganggu simbolik (De Kesel, 2017; Fink, 2007). Peningkatan energi harmonisa atau harmonics yang tidak teratur ini memperlihatkan bahwa suara yang dikeluarkan bukan sekadar melodis, melainkan intensifikasi tekanan tubuh yang bekerja melampaui struktur simbolik bahasa sebagaimana tabel berikut.

Tabel 3. Temuan Akustik dalam Ratapan *Bailau* dan Interpretasi Psikoanalitiknya

Parameter Akustik	Temuan Bailau	Implikasi Psikoakustik
F1	550–900 Hz	Variasi artikulasi akibat ketegangan afektif
F2	2000–2300 Hz	Peningkatan <i>formant</i> menunjukkan vokal yang “menajam” saat puncak emosional
<i>Harmonic Energy</i>	Meningkat pada 3–5 kHz	Noise sebagai indikator tubuh yang menembus simbolik (Real)
<i>Pitch Modulation</i>	± 20 –40 <i>cents</i> , puncak ± 70 <i>cents</i>	<i>Micro-sliding</i> akibat aktivitas afektif, bukan vibrato
<i>Amplitude Peaks</i>	+8–12 dB di atas rata-rata	Intensifikasi emosional yang menggetarkan ruang sonik
Ambitus	Rentang rendah → puncak tinggi	Koreografi <i>desire/lack</i> dalam struktur melodi

Tekstur vokal *Bailau* yang secara nominal monodik sebenarnya penuh dengan lapisan frekuensi yang menghasilkan persepsi densitas. Resonansi dada menciptakan lapisan dasar gelap, sementara resonansi kepala menambahkan “kilatan” tajam di nada puncak. Ketika amplitudo ditinjau, peningkatan puncak suara pada nada tinggi mencapai 8–12 dB di atas rata-rata frase normal, menunjukkan bahwa intensitas emosi bukan hanya terdengar, tetapi menggetarkan ruang akustik secara nyata. Fink (1995) menegaskan bahwa suara ekstrem sering kali merupakan titik di mana *jouissance* — kenikmatan yang melampaui simbolik— menerobos tubuh. Dalam kerangka tersebut, pecahnya timbre dan voice cracking dalam *Bailau* bukan cacat, melainkan momen keluarnya *jouissance* sebagai tanda Real.

Dengan memahami dinamika vokal yang sarat afek ini, struktur melodi *Bailau* kemudian memperlihatkan hubungan yang sama intensnya antara pola interval dan operasi psikis yang menggerakkannya. Interval dalam *Bailau* menunjukkan kecenderungan untuk mengulang nada rendah sebagai pusat gravitasi emosional.

Repetisi nada rendah ini secara musikologis berfungsi sebagai jangkar suara atau anchor point, tetapi dalam perspektif Lacanian ia merupakan titik kembali subjek kepada lack. Ketika melodi kemudian memuncak pada nada tinggi melalui lompatan atau glissando cepat, itu bukan sekadar klimaks musikal tetapi artikulasi *desire*: dorongan menuju Yang Lain yang tidak bisa dicapai (Evans, 1996; Verhaeghe & Declercq, 2015).

Dalam kerangka wacana histeria Lacan, suara *Bailau* memanifestasikan struktur khas subjek histeris: tubuh vokal menjadi ruang di mana subjek menuntut sesuatu dari Yang Lain sambil mengetahui bahwa tuntutan tersebut mustahil terpenuhi (Verhaeghe & Declercq, 2015). Teriakan, noise, glissando ekstrem, dan repetisi intens adalah bentuk pembangkangan simbolik. Suara menjadi “pertanyaan tanpa jawaban” —sebagaimana dirumuskan Lacan— yang membentuk inti struktur histeris (Fink, 2007; Homer, 2019). Kegetiran yang hadir dalam kualitas timbre dan ketidakstabilan pitch adalah bukti bahwa subjek histeris tampil sebagai barred subject (\$), terbelah antara simbolik dan Real.

Sementara itu, dari perspektif Žižek, fantasi bekerja dalam *Bailau* sebagai struktur yang dapat dikata memungkinkan masyarakat Minangkabau mengatur kembali traumatikanya, sebagaimana yang disebut oleh Yilmaz dan Zalloua sebagai trauma atas kehilangan, kematian, dan keterputusan (Yilmaz, 2021; Zalloua, 2021). Fantasi kolektif ini tidak bertujuan menghapus trauma, tetapi membuatnya dapat ditanggung melalui ritual suara. Žižek (2006, 2008) menekankan bahwa fantasi adalah struktur yang menopang realitas subjek; demikian pula, *Bailau* menyediakan ruang simbolik di mana afek dapat dikeluarkan tanpa menghancurkan tatanan sosial.

Dengan dasar pemahaman bahwa ratapan *Bailau* bekerja bukan hanya sebagai praktik vokal tetapi juga sebagai mekanisme psiko-simbolik, potensi transformasinya ke dalam ranah penciptaan musik kontemporer menjadi lebih terbaca dan menawarkan ruang eksplorasi yang sangat kaya. Misalnya, mikrotonalitas dapat diperluas dalam kerangka komposisi spektral; glissando dapat dimanipulasi, terutama dengan pitch-tracking elektronik dan granular synthesis; intensitas amplitudo dapat diolah sebagai dinamika psikoakustik; dan noise vokal dapat dijadikan sumber bunyi utama. Dalam kelanjutan logika eksploratif ini, perhatian kemudian bergeser pada karakter ambitus *Bailau*, yang turut memperluas kemungkinan penciptaan musik.

Secara teoretis, konsep lack dan desire dapat diterjemahkan ke dalam bentuk musik yang terus menunda resolusi (Fink, 1995; De Kesel, 2017), sementara fantasi Žižek dapat dijadikan kerangka dramaturgikal untuk membangun karya yang memproses trauma kolektif melalui suara

(Žižek, 1997; 2008). Eksplorasi ini membuka ruang bagi penciptaan karya yang tidak hanya estetik tetapi juga psiko-afektif, menjadikan *Bailau* basis bagi bentuk seni kontemporer yang berurusan dengan tubuh, memori, dan afek secara langsung.

Dengan demikian, di dalam sebuah analisis musikologi, akustik, maupun psikoanalisis terhadap *Bailau* menunjukkan bahwa ratapan ini bukan semata tradisi vokal, melainkan medan di mana suara, tubuh, afek, dan simbolik bersinggungan secara intens. *Bailau* adalah laboratorium akustik dan psikis, tempat histeria diwujudkan melalui struktur melodi yang tidak stabil, interval mikrotonal, glissando panjang, tekstur vokal kasar, dan amplitudo ekstrem. Ia adalah representasi paling jujur dari bagaimana subjek budaya Minangkabau menghadapi kekurangan, keretakan, dan trauma, sambil membentuk fantasi kolektif yang memungkinkan keberlangsungan makna dan identitas

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Bailau* bukan sekadar tradisi vokal Minangkabau, tetapi sebuah medan psikoakustik yang kompleks, tempat suara, tubuh, afek, dan struktur simbolik saling berkelindan. Analisis musikologis dan akustik mengungkap bahwa skala *Bailau* dicirikan oleh kombinasi struktur hemitonik dan anhemitonik, fluktuasi mikrotonal dan *quarter-tone*, glissando lebar, modulasi *pitch* kontinu, serta *timbre* padat dengan komponen *noise* pada 3–5 kHz. Ciri-ciri tersebut menempatkan vokalitas *Bailau* pada batas antara ujaran

dan tangisan, sekaligus memperlihatkan ketegangan psiko-fisiologis yang khas dalam praktik ratapan. Variasi *formant* (F1 550–900 Hz dan F2 2000–2300 Hz) serta peningkatan energi harmonisa memperkuat temuan bahwa intensitas emosional *Bailau* termanifestasi melalui ketidakstabilan vokal dan pecahnya *timbre*, yang dapat dibaca sebagai munculnya dimensi *Real* dalam pengertian Lacanian.

Dari perspektif psikoanalisis, *Bailau* menampilkan struktur khas subjek histeris. Pengulangan nada rendah berfungsi sebagai titik kembali menuju *lack*, sedangkan puncak melodi dan *glissando* ekstrem mengartikulasikan *desire* yang tidak pernah sepenuhnya terpenuhi. Dalam kerangka Lacan, suara *Bailau* menjadi *objet voix*, yakni objek hasrat yang muncul dari celah simbolik. Sementara itu, teori fantasi Žižek memberikan pemahaman bahwa *Bailau* berfungsi sebagai struktur simbolik yang menopang realitas emosional kolektif dalam masyarakat Minangkabau, terutama saat menghadapi trauma kehilangan, kematian, dan keterputusan. Fantasi bekerja sebagai mekanisme yang memungkinkan komunitas menata ulang relasi mereka terhadap kehilangan tanpa menghancurkan tatanan sosial.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa karakter musikal *Bailau* memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam praktik penciptaan musik kontemporer. Unsur-unsur seperti mikrotonalitas, *glissando* kontinu, *noise* vokal, ambitus ekstrem, dan dinamika

afektif dapat diolah ke dalam komposisi spektral, teknik vokal diperluas, perangkat elektroakustik, serta dramaturgi berbasis suara. Konsep *lack* dan *desire* dapat diterjemahkan menjadi *form* musikal yang menunda resolusi, sedangkan fantasi Žižek membuka peluang penciptaan karya yang memproses pengalaman kolektif melalui struktur afektif dan psikoakustik.

Secara keseluruhan, *Bailau* dapat dipahami sebagai laboratorium artistik sekaligus psikis yang tidak hanya mencerminkan ekspresi kesedihan, tetapi memanifestasikan histeria sebagai posisi subjek dan sebagai wacana budaya. Tradisi ini menawarkan sumber material yang kaya untuk eksplorasi estetis dan eksperimental, menjadikannya jalur penting bagi pengembangan komposisi kontemporer yang bertumpu pada suara, tubuh, dan afek. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan *Bailau* sebagai kontribusi signifikan bagi musikologi, psikoanalisis, kajian afek, serta praktik penciptaan seni kontemporer.

KEPUSTAKAAN

- Atika, Desti. (2017). *Bailau: Ratapan Kematian Di Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Garak Jo Garik Pengkajian dan Penciptaan Seni.
- Averett, E. (2017). The politics of hysteria in the films of David Cronenberg. *Film Criticism*, 41(1), 1–25.

- Braun, M. (2020). Bodies that speak: Hysteria and performative excess in contemporary art. *Performance Research*, 25(4), 45–59.
- Cole, A. (2021). Hysteria in modern performance: Bodies, affects, and the politics of expression. Routledge.
- De Kesel, M. (2017). Eros and ethics: Reading Jacques Lacan's Seminar VII. SUNY Press.
- du Preez, A. (2004). The mimetic display of hysteria. *Body, Space & Technology*, 4(1), 1–17.
- Eler, A. (2016). Hysterical aesthetics: Art, trauma, and the limits of embodiment. *Journal of Visual Culture*, 15(3), 367–383.
- Erizon. (2015). *Idom Musikal Minangkabau Komposisi Karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang: Sebuah Analisis Dalam Konteks Adaptasi Musikal*. Tesis: Program Studi Magister Penciptaan Dan Pengkajian Seni Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- Evans, D. (1996). *An introductory dictionary of Lacanian psychoanalysis*. Routledge.
- Feld, S. (1982). *Sound and sentiment: Birds, weeping, poetics, and song in Kaluli expression*. University of Pennsylvania Press.
- Fink, B. (1995). *The Lacanian subject: Between language and jouissance*. Princeton University Press.
- Fink, B. (2007). *Fundamentals of psychoanalytic technique: A Lacanian approach for practitioners*. W. W. Norton & Company.
- Gray, C. (1993). *Research Procedures Methodology for Artists & Designers*. Researchgate.
- Hagedorn, K. J. (2001). *Divine utterances: The performance of Afro-Cuban santería*. Smithsonian Institution Press.
- Homer, S. (2019). *Jacques Lacan*. Routledge.
- Medina, M. (2021). Hysteria as aesthetic experience: Affect, excess, and contemporary performance. *Journal of Aesthetics & Culture*, 13(2), 1–12.
- Moreno Paulon, L. (2022). Hysteria as a philosophical illness: Genealogy, body, and diagnosis. *Philosophy Today*, 66(1), 89–108.
- Nengsih, Rahayu. (2020). Contemporary Dance Bailau: Ritual Kemalangan dan Sebuah Tradisi Seni Pertunjukan. Redaksi Marewai.
<https://marewai.com/contemporary-dance-bailau-ritual-kemalangan-dan-sebuah-tradisi-seni-pertunjukan-rahayu-nengsih/>
- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts* (2nd ed.). University of Illinois Press.
- Ongiri, A. (2020). Racialized hysteria: Blackness, performance, and cinematic ideology. *Journal of Cinema and Media Studies*, 59(3), 77–96.
- Syofia, N. (2016). Homogenisasi budaya masyarakat terhadap Tari Ilau di Kelurahan Kampai Tabu Karambia, Kota Solok, Sumatera Barat. *Humanus*, XV(1), 83–91.
- Townsend, P. (2000). Trauma, performance, and the hysterical body. *Theatre Journal*, 52(4), 575–590.
- Verhaeghe, P., & Declercq, F. (2015). Lacanian theory and the structure of hysteria. *Psychoanalytic Review*, 102(1), 27–45.
- Widdess, R. (2012). *Dāphā: Sacred singing in a South Asian city: Music, performance and meaning in Bhaktapur, Nepal*. Routledge.

- Yılmaz, E. (2021). Fantasy and the lack in Žižek's psychoanalytic theory. *International Journal of Psychoanalytic Studies*, 7(2), 112–126.
- Zalloua, Z. (2021). Žižek on fantasy and ideology. *Continental Thought & Theory Journal*, 5(1), 55–70.
- Žižek, S. (1997). *The plague of fantasies*. Verso.
- Žižek, S. (2006). *How to read Lacan*. Granta Books.
- Žižek, S. (2008). *In defense of lost causes*. Verso.